

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan uraian pada bab-bab sebelumnya, maka pada bab ini penulis mencoba menarik kesimpulan serta memberikan saran-saran yang dapat digunakan sebagai bahan untuk meningkatkan ketepatan dalam penerapan *matching cost against revenue concept* dan koreksi kesalahan akuntansi sehubungan dengan kewajiban penyajian laporan keuangan pada PT. Arta Boga Cemerlang Palembang.

A. Kesimpulan

1. Perlakuan akuntansi untuk mengakui adanya pendapatan dari bunga jasa giro, pendapatan dari selisih harga dan pendapatan dari keuntungan penjualan aktiva kendaraan telah dilakukan dengan tepat sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum baik dari segi pencatatan transaksi maupun dari segi periode waktu pengakuan transaksi tersebut. Pencatatannya dilakukan dengan mendebit perkiraan aktiva (kas/piutang/bank) dan mengkredit perkiraan pendapatan yang bersangkutan sebesar jumlah yang dapat direalisasi. Pengakuannya sendiri ditempatkan pada periode waktu yang sesuai dimana pendapatan tersebut telah benar-benar terjadi dan dapat direalisasi.

2. Perusahaan mengakui adanya suatu pendapatan klaim pada periode waktu yang tidak tepat. Pendapatan klaim tersebut langsung diakui tanpa menunggu kepastian dari pihak agen sehingga ketepatan realisasinya diragukan. Hal ini akan menyebabkan kesalahan penempatan saldo perkiraan pada periode yang bersangkutan maupun periode sesudahnya sehingga penyajian laba antar periode juga menjadi tidak tepat.
3. Perusahaan menggunakan istilah 'biaya' untuk menunjuk pada serangkaian pengeluaran yang terjadi selama suatu periode akuntansi. Tidak terdapat pembedaan yang jelas antara biaya yang telah benar-benar dibebankan untuk memperoleh pendapatan pada periode yang bersangkutan dengan biaya yang masih mempunyai manfaat-manfaat di masa yang akan datang.
4. Perlakuan akuntansi untuk mengakui adanya Harga Pokok Penjualan, biaya bagian penjualan, biaya bagian umum, biaya bagian administrasi, dan biaya lain-lain telah dilakukan dengan tepat dan benar sesuai prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum. Tiap item diperlakukan secara terpisah berdasarkan jenis pengeluaran dan besarnya jumlah rupiah yang terjadi serta ditempatkan pada periode waktu yang tepat.
5. Komponen penjualan bersih hanya memperhitungkan terdapatnya suatu retur penjualan tanpa melibatkan adanya potongan penjualan. Potongan penjualan tersebut tidak diperhitungkan sebagai pengurang pendapatan tetapi lebih diakui sebagai biaya operasi yang dikurangkan dari laba kotor sebagai komponen perolehan jumlah laba bersih. Perlakuan akuntansi terhadap potongan penjualan juga tidak dilakukan dengan tepat baik dari segi

pencatatan maupun dari segi periode waktunya. Hal ini menyebabkan saldo perkiraan menjadi bertentangan dengan saldo normal sehingga penyajiannya dalam laporan keuangan ikut menjadi keliru disajikan.

6. Sejumlah kesalahan akuntansi yang terjadi selama periode yang bersangkutan telah dikoreksi untuk menghasilkan laporan keuangan yang benar. Tetapi, jurnal untuk mengkoreksi saldo hutang pada saat rekonsiliasi dilakukan tidak dibuat pada periode terkait. Jurnal tersebut justru dibuat untuk laporan keuangan periode berikutnya sehingga kesalahan penerapan konsep terus terjadi untuk lebih dari satu periode. Akibatnya saldo perkiraan pendapatan, beban, dan hutang dagang disajikan dengan tidak tepat.

B. Saran-saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, penulis mencoba memberikan saran-saran yang mungkin berguna bagi perusahaan agar penyusunan laporan keuangan dan penerapan konsep yang berlaku umum dapat dilakukan dengan lebih baik dan dapat diandalkan. Saran-saran tersebut antara lain :

1. Pengakuan terhadap pendapatan klaim yang diperoleh perusahaan seharusnya dilakukan pada periode dimana pendapatan tersebut memang telah terjadi dan dapat direalisasikan. Hal ini penting mengingat perolehan hak atas pendapatan klaim tersebut bersifat tidak pasti. Jadi, pendapatan klaim yang timbul akibat selisih jumlah usaha promosi seharusnya diakui pada saat agen melakukan klaim sehingga jumlah yang sesungguhnya dapat direalisasi sebagai pendapatan dapat ditentukan dengan pasti.

2. Dalam hal penyusunan laporan Laba Rugi perusahaan, akan lebih baik jika digunakan istilah 'beban' untuk menunjukkan bahwa setiap pengeluaran yang tercantum di dalamnya memang telah terjadi dalam usaha memperoleh pendapatan. Sedangkan untuk biaya yang dimaksudkan untuk memberikan manfaat-manfaat di masa yang akan datang akan dicatat sebagai aktiva dalam Neraca sampai dengan manfaat-manfaatnya benar-benar direalisasikan. Dengan demikian, akan diperoleh pembedaan yang jelas antara biaya yang telah terpakai dengan biaya yang belum terpakai.
3. Dalam kondisi yang umum terjadi, potongan penjualan memang seharusnya diperlakukan sebagai pengurang penjualan kotor untuk memperoleh jumlah penjualan bersih. Namun, dalam kondisi tertentu yang khusus seperti terjadi dalam perusahaan, adalah wajar untuk mengakui potongan tersebut sebagai komponen dari beban operasi. Hal ini dapat diterima mengingat potongan yang terjadi diberikan oleh produsen kepada agen lewat perantara perusahaan selaku distributor. Jadi, potongan penjualan tersebut bersifat pengurang dari laba kotor sebagai bagian untuk memperoleh jumlah laba bersih.
4. Pengakuan terhadap potongan penjualan yang terjadi sebaiknya dilakukan pada saat transaksi penjualan dengan agen berlangsung. Beban potongan tidak perlu *diaccrued* sampai dengan klaim dilakukan. Penantian terhadap klaim agen tidak akan mengubah besarnya beban yang terjadi, justru mengakibatkan penyebaran beban yang tidak relevan dalam beberapa periode. Dengan demikian, akan lebih baik jika potongan langsung dijadikan

beban pada periode yang bersangkutan sehingga pengaruhnya tidak akan muncul pada laporan keuangan periode berikutnya.

5. Penerapan *matching cost against revenue concept* sebaiknya disempurnakan dengan mengikuti perbaikan-perbaikan yang telah dikemukakan mengenai pengakuan pendapatan dan beban. Atas dasar perbaikan tersebut *matching concept* akan menghasilkan laba rugi yang tepat dan diikuti dengan penyajian yang tepat pula di dalam Neraca.
6. Perusahaan sebaiknya melakukan pencocokan dengan pihak produsen lebih awal yaitu sebelum tutup buku dilaksanakan. Dari data pencocokan tersebut maka koreksi terhadap selisih hutang yang terjadi dapat langsung dilakukan dan diperhitungkan dalam laporan keuangan periode yang bersangkutan. Dengan demikian, koreksi dapat dilakukan tepat waktu dan saldo-saldo perkiraan yang terkait dapat diperbaiki sesuai kondisi yang sesungguhnya terjadi.